

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KOPI DI KABUPATEN ENDE (Kajian pada Desa Niowula dan Randhoria)

Imaculata Fatima

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Flores
Jln. Sam Ratulangi, Kel. Paupire, Kab. Ende
E-mail: imapampe@gmail.com

ABSTRAK

Worthiness analysis of farmer coffee in Ende. One of the plantation commodities that is the buffer of the national economy is coffee. Likewise in Ende District coffee is cultivated by smallholders and contributes quite well in meeting the income of the farmers. But the reality shows that many coffee farmers are not concentrated on coffee plants alone because of the many other businesses that they do so that coffee production in Ende Regency is not optimal. Considering that coffee has become a mainstay product in Ende Regency, this study aims to determine the level of coffee farming income and the factors that influence farmers' income and analyze the feasibility and usefulness of a coffee farm. The method used in this research is a descriptive method. The research location was determined by purposive sampling, based on the consideration that the area was a coffee-producing region in Ende Regency. Sampling area is Niowula and Randhoria Village as the largest coffee producer in Ende Regency. The population of farmers is all coffee farmers, with 20 respondents. Data collection is done by interview, questionnaire, observation, and documentation. Feasibility analysis was carried out by B / C ratio analysis. The results showed a B / C ratio of 8.4%, which meant that the coffee business was profitable and feasible to develop. Factors influencing coffee business in Ende Regency include education levels, gender participation, the age of the workforce and the age of coffee plants that are old and have not applied profitable technology. It is recommended to farmers to focus more on cultivating coffee plants by applying P3S, and intensive post-harvest processing

Keywords: *Feasibility, Farming, Coffee*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu produk perkebunan yang ada di Indonesia. Tanaman kopi merupakan komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia, di samping merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Ende. Hampir tiga abad kopi diusahakan penanamannya di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri dan luar negeri (Siswoputranto, 1978). Lebih dari 90 persen tanaman

kopi diusahakan oleh rakyat. Dalam perdagangan, dikenal beberapa golongan kopi, akan tetapi yang paling sering dibudidayakan adalah kopi arabika, robusta, dan liberika (Danarti, 1999).

Kabupaten Ende merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan tanaman kopi yang cukup berkualitas, dan menjadi perhatian pemerintah, mengingat banyak penduduk yang pekerjaannya sebagai petani termasuk petani kopi.

Preferensi masyarakat untuk mengkonsumsi kopi yang semakin meningkat, menyebabkan tingginya

permintaan akan biji kopi. Untuk itu pen

getahuan manajemen pengelolaan usaha tani kopi perlu diketahui oleh petani mulai dari teknik budidaya sampai dengan pemasaran hasil panen atau pemahaman mulai hulu sampai hilir. Usaha pertanian kopi dilakukan melalui proses yang cukup panjang dan cukup rumit. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan kopi tidak sama, tergantung pada varietas kopi yang diusahakan. Selain waktu, ketersediaan faktor produksi merupakan aspek yang penting dalam produksi kopi. Dari segi waktu, usaha perkebunan membutuhkan periode yang lebih panjang dibandingkan dengan tanaman lainnya di bidang tanaman pangan dan sebagian tanaman hortikultura (Daniel, 2001).

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pertanian kopi. Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kopi berasal dari anggota rumah tangga petani kopi tersebut dan juga berasal dari luar anggota keluarga petani kopi. Mereka yang berasal dari luar anggota keluarga petani kopi mencari penghasilan dengan bekerja dilahan orang lain karena tidak mempunyai lahan kopi.

Penelitian dilakukan untuk mengkaji apakah usahatani kopi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi, serta apakah usaha tani kopi di Kabupaten Ende

khususnya pada Desa Niowula dan Randhoria layak dikembangkan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Ende,
2. menganalisis kelayakan dan kemanfaatan dari suatu usaha tani dengan analisis "B/C" ratio.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Niowula dan Randhoria Kabupaten Ende dengan komoditas utama adalah kopi (*Coffea sp.*). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan wilayah penghasil kopi di Kabupaten Ende dengan luas lahan 382 ha dan produksi 158,98 ton (BPS Ende, 2016)

Pengambilan sampel wilayah yaitu Desa Niowula dan Randhoria sebagai penghasil kopi terbanyak di Kabupaten Ende. Populasinya adalah seluruh petani kopi, dengan 20 orang responden. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat pendapatan dari usahatani kopi lebih besar dari biaya yang dikeluarkan per musim panen. Untuk menjawab hipotesis tersebut dilakukan dengan cara tabulasi dan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dari kuisioner. Tingkat pendapatan petani kopi dan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap

pendapatan petani pertahun dilakukan analisis pendapatan usahatani kopi rakyat dapat dihitung dengan mengurangkan pendapatan dengan seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan. (Soekartawi, 2005) Secara matematis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \text{ (Soekartawi, 2005)}$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

Penerimaan menurut Soekartawi (2002)

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P = Harga (Rp)

Pendapatan menurut Soekartawi (2002) yaitu:

$$NR = TR - TC \text{ eksplisit}$$

$$TR = Q \times P$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P = Harga (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani

Rata-rata umur petani kopi adalah 46 tahun. Umur termuda 25 tahun dan tertua 65 tahun. Petani umur kurang produktif sebesar 15% , dan umur

produktif 70%, serta peran kaum muda rendah yakni hanya 15%. Hal ini menjadi kelemahan internal petani untuk mengembangkan kopi secara berkelanjutan akan sangat sulit. Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh kaum pria. Dari 13 petani kopi terdapat 10 orang pria dan tiga orang perempuan. Berarti partisipasi perempuan sangat rendah.

Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani kopi sebagiannya adalah SD yakni sembilan orang. SMP dua orang, dan SMA juga dua. Karena pendapatan kurang memungkinkan belum ada petani yang masuk perguruan tinggi. Hal ini menjadi kendala dalam menerima adopsi teknologi. Seperti: kurang memahami manfaat **Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering dan Sanitasi (P3S)** dan membiarkan buah kopi kering di pohon, upaya pengendalian hama dan pemupukan masih kurang, serta kurang memahami manfaat kopi difermentasi.

Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung

Tenaga kerja didominasi oleh laki-laki sebanyak 44 orang dan perempuan sebanyak 31 orang. Jumlah tanggungan rata-rata enam orang per keluarga. Dari hasil wawancara, perempuan berperan menjual kopi di Pasar. Sedangkan keputusan lain untuk semua aktivitas seperti persiapan lahan, pemeliharaan, panen, dan pasca panen semua dilakukan atas kesepakatan bersama anggota keluarga.

Partisipasi dalam Organisasi Ekonomi di Desa

Organisasi ekonomi yang dimaksud adalah kelompok tani, gapoktan,

Bumdes, koperasi, dan Credit Union. Petani kopi pada kedua desa yang diteliti, masih banyak yang belum memahami manfaat keberadaan lembaga usaha ekonomi produktif yang berkembang saat ini. Sebagian besar atau 85% petani belum bergabung dalam kelompok tani, dan 15% telah bergabung selama 5 tahun. Adapun argumentasi partisipasi petani dalam organisasi ekonomi adalah sebagai berikut. (1) Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga; (2) Terciptanya suasana kebersamaan dan kekeluargaan; (3) Semakin luasnyawawasan dan jaringan bisnis petani yang terkait dengan kopi; dan (4) Bagi petani yang tidak berpartisipasi berdampak pada lemahnya kekuatan bisnis karena jaringan, dan informasi terbatas, serta biaya produksi tinggi.

Jumlah lahan yang dimiliki

Luas lahan yang dimiliki petani pada kedua desa seluruhnya 25,9 ha dengan tanaman kopi sebesar 88,25%. Kepemilikan lahan rata-rata setiap petani memiliki 2 ha dan tidak pada satu areal. Setiap petani rata-rata memiliki empat lahan yang lokasinya berbeda. Setiap areal lahan, terdiri dari beberapa orang petani. Lahan tersebut tidak semuanya digunakan untuk menanam kopi. Luasan tanaman kopi pada setiap areal adalah sebagai berikut. Pada areal satu tanaman kopi seluas 13.5 ha dengan tanaman kopi sebesar 80%, lahan kedua luas lahan 9,7 ha dengan tanaman kopi 42%, lahan ketiga 2,7 hektar dengan tanaman kopi 14%. Dari data yang ada memperlihatkan bahwa tanaman kopi menjadi prioritas untuk dikembangkan. Selanjutnya penggunaan lahan untuk aktivitas produktif selain kopi dapat dilihat pada tabel 01 dan 02 berikut.

Tabel 1 Jumlah Petani Kopi Berdasarkan Jenis Produksi Rumah Tangga

No.	Tanaman Pangan	%	Tanaman Perdagangan	%	Sayuran	%	Ternak	%	Pupuk organik & Pestisida Nabati	%	Tanaman kayu	%
1	Padi	22	Kemiri	14	kangkung	9	Babi	21	0	0	0	0
2	Jagung	2	Kopi	60	buah labu	19	Sapi	58	0	0	0	0
3	Kacang	72	Kelapa	1	Daun labu	55	Kambing	16	0	0	0	0
4	Ubi	4	Cengkeh	25	Daun ubi	17	Ayam	5	0	0	0	0
		100		100		100		100		0		0

Sumber :data primer(diolah),2017

Petani kopi dalam aktivitasnya juga mengembangkan usaha tanaman pangan yang didominasi pada usaha kacang-kacangan, tanaman perdagangan pada kopi, sayuran pada tanaman labu, dan ternak adalah sapi yang diikuti dengan ternak babi. Khusus ternak, petani mengusahakannya untuk memenuhi keperluan adat baik pernikahan, maupun ritual adat karena kematian, serta pesta lain-lain. Sedangkan untuk kebutuhan

makan mereka mendapatkannya dengan membeli.

Berdasarkan data pada tabel 2, tanaman perdagangan merupakan pilihan utama dan kedua adalah ternak. Tanaman perdagangan yang cukup sukses adalah kopi dan cengkeh, dan ternak yang diminati adalah babi, dan sapi. Pendapatan yang diperoleh dari berbagai usaha tersebut, sebagian besar untuk konsumsi

sendiri dan keperluan adat. Selengkapnya terlihat pada tabel 3.

Tabel 2 Penggunaan Lahan untuk Usaha Produktif Selain Kopi

No.	Usaha produktif	Total Produksi (Rp)	%
1.	Tanaman pangan	8,380,000	4.14
2.	Tanaman perdagangan	98,708,000	48.82
3.	Sayuran	8,520,000	4.21
4.	Ternak	86,600,000	42.83
5.	Pupuk dan pestisida organik	-	-
6.	Tanaman kayu Jati, Mahoni	-	-
Total Pendapatan		202,208,000	100
Pendapatan/petani		15,554,462	
Total Pengeluaran		16,260,000	
Pengeluaran/petani		1,250,769	
Total Penjualan		185,948,000	
Penjualan/petani		14,303,692	

Sumber :data primer(diolah),2017

Tabel 3 Penggunaan Usaha Produktif untuk Konsumsi Sendiri, dan Lainnya

No.	Usaha produktif	Konsumsi sendiri	%	Lain-lain Adat, tujuan sosial	%
1.	Tanaman pangan	2,410,000	16.26	-	-
2.	Tanaman perdagangan	4,200,000	28.34	840,000	58.33
3.	Sayuran	4,610,000	31.11	-	-
4.	Ternak	3,600,000	24.29	600,000	41.67
5.	Pupuk dan pestisida organik	-	-	-	-
6.	Tanaman kayu Jati, Mahoni	-	-	-	-
Total Pengeluaran		14,820,000	100	1,440,000	100
Pengeluaran/petani		1,140,000		110,769	

Sumber :data primer(diolah),2017

Tabel 4 Penggunaan Usaha Produktif untuk Dijual

No.	Usaha produktif	Dijual	%
1.	Tanaman pangan	5,970,000	3.21
2.	Tanaman perdagangan	93,668,000	50.37
3.	Sayuran	3,910,000	2.10
4.	Ternak	82,400,000	44.31
5.	Pupuk dan pestisida organik	-	-
6.	Tanaman kayu Jati, Mahoni	-	-
Total Pendapatan		185,948,000	100
Pendapatan/petani		14,303,692	

Sumber :data primer(diolah),2017

Usaha produktif yang dihasilkan sebagian besar dijual dan penghasilannya digunakan untuk kepentingan dalam keluarga termasuk pendidikan dan kesehatan.

Analisis Usaha Tani Kopi

Analisis Usaha Tani Kopi di Kabupaten Ende mengungkapkan hal-hal berikut.

Aktivitas Petani Kopi

Berdasarkan hasil penelitian, para petani kopi sebagian besar yakni sebesar 70% telah melakukan budidaya kopi lebih dari 10 tahun, dan 30 % pengalamannya berkisar 6-10 tahun. Orientasi budidaya sebagai petani kopi sebanyak 50% merupakan lanjutan usaha orang tua, dan 50% karena pertimbangan usaha kopi menguntungkan. Demikianpun dalam memperoleh modal usaha, 80% menanam kopi seadanya tanpa perlakuan dengan biaya yang dikeluarkan hanya Rp 200.000,- dan 20% menggunakan dana Rp 500.000,- Sumber dana pengembangan budidaya kopi sebesar 100% diperoleh dari modal sendiri.

Sehubungan dengan aktivitas budidaya yang mencakup ketersediaan bibit dan benih, sebanyak 100 % petani menyiapkan bibit dan benih secara swadaya. Petani juga sudah mengenal penggunaan bibit dengan entris yang juga diperoleh secara swadaya. Namun jumlah petani yang menggunakan bibit dengan entris hanya 20%. Tanaman kopi yang dibudidaya terdapat dua varietas yakni rebusta dan arabika.

Selanjutnya gambaran umum tentang kebun kopi, sebagian besar jarak tempuh dari rumah ke kebun kopi yakni 60% dekat dengan jalan raya dan sebanyak 40% jauh dari jalan raya. Hal ini menjadi kendala bagi petani untuk melakukan aktivitas pertanian tidak intensif. Secara keseluruhan luas lahan untuk budidaya

tanaman kopi seluas 18 ha dan setiap petani rata-rata 1,4 ha. Status kepemilikan lahan semuanya milik sendiri namun belum memiliki legalitas kepemilikan atau belum bersertifikat. Kondisi ini sangat rawan untuk digugat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dan mengambilalih kepemilikan lahan dengan sangat mudah. Pada luasan lahan tersebut, terdapat 4.195 tanaman kopi dengan varietas rebusta sebanyak 3.260 pohon dan 935 pohon kopi arabika. Dari jumlah tersebut hanya 750 pohon yang sudah produktif dan memberikan hasil panen sebanyak 2.406 kg per panen. Setiap petani memperoleh hasil rata-rata 185 kg dengan harga per kg Rp 28.000,-. Usaha pertanian kopi sudah dilaksanakan selama 15 tahun.

Mempertimbangkan tanaman kopi sudah mencapai 15 tahun, umur yang menunjukkan produksi kopi sudah mulai menurun, maka diperlukan upaya perawatan dengan cara P3S (pemupukkan, pemangkasan, dan sanitasi serta panen sering) yang bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman kopi. Selama ini petani merawat kopi tanpa perlakuan, hanya membersihkan gulma seadanya dengan menggunakan alat parang dan cangkul.

Ketika diperkenalkan P3S oleh LSM Tananua di Ende bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Flores, maka sebanyak 46% petani mulai melakukan perawatan kopi dengan P3S. Pengetahuan petani tentang P3S selain dari LSM dan lembaga pendidikan tinggi, juga karena petani kopi pernah menjadi kader, dan yang hanya sekedar mengetahui sebanyak 54%, serta yang mengetahui dan mempraktekannya sebanyak 46%.

Pendampingan dari LSM Tananua dan Fakultas Pertanian Universitas Flores telah dilakukan dan sebanyak 90% petani

mendapatkan layanan tersebut yang pelaksanaannya setiap dua bulan sekali. Selama pendampingan, petani diperkenalkan cara memangkas dengan menggunakan gunting pangkas pada bagian tanaman yang mengganggu dan membenamkan daun-daun dalam lubang yang disebut dengan pembuatan rorak diantara tanaman kopi yang satu dengan yang lainnya. Kemudian sanitasinya dengan memetik buah kopi yang sudah masak secara rutin dan tidak membiarkan buah masak mengering dipohonnya agar terhindar dari munculnya hama dan penyakit.

Waktu memetik atau pemanenan dilakukan dalam dua musim yakni musim panen raya dilaksanakan pada bulan Juni sampai September sebanyak 70% dan 30% dilakukan pada bulan Juni sampai Juli. Sedangkan panen sepi sebanyak 70% pada bulan Oktober sampai Mei dan 30% pada bulan Agustus sampai Mei. Adanya perbedaan masa panen karena tergantung varietas kopi yang ditanam. Ketika panen, petani melakukannya dengan memetik tanpa peralatan agar batang tempat menempelnya buah tidak mengalami kerusakan sehingga pada periode berikut kopi tetap meletakkan bunganya pada batang yang sama. Selain itu dalam pengelolaan pascapanen, sebanyak 80% petani mengupas kulit kopi masih manual, dan 20% dengan menggunakan pulper. Banyaknya petani yang mengupas secara manual karena alat yang digunakan harganya cukup mahal dan belum terjangkau oleh kemampuan ekonomi petani. Salah satu solusinya adalah petani membentuk kelompok untuk mendapatkan peralatan yang lebih murah dan dipakai secara kolektif. Pengalaman petani kopi yang menggunakan pulper untuk memecah biji kopi, adalah praktis dalam

menggunakannya dan lebih ekonomis waktu, tenaga dan biaya, serta kualitas kopi terjamin.

Usaha kopi juga memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak. Tenaga kerja tersebut diperlukan untuk mengerjakan pemupukan dengan membuat rorak, pemangkasan, dan sanitasi. Selain itu, tenaga kerja diperlukan untuk persiapan lahan, panen, pengelolaan pasca panen, dan penjualan. Rata-rata tenaga kerja sebanyak 4 orang dan sebagian besar bersumber dari tenaga kerja dalam rumah, serta tenaga penjualan sebanyak satu orang. Umumnya yang menjual ke pasar adalah para perempuan.

Analisa Keuntungan dan Kelayakan Usaha Tani Kopi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa para petani tidak pernah melakukan analisis dalam usaha tani apapun. Adapun argumennya adalah para petani tidak mengetahui analisis usaha tani karena pengetahuan yang terbatas.

Sistem Penjualan

Penjualan dilakukan kepada para pedagang kaki tiga. Pemilihan pembeli adalah karena harga lebih baik dan ikatan ijon. Juga sebagian petani menetapkan pembeli karena ikatan keluarga atau kerabat. Bentuk produk yang dijual adalah biji kopi kering dengan 100% mutu asalan. Sistem penjualan yang dibangun adalah penjualan secara langsung yakni petani mengantar pada pembeli. Petani yang melakukan penjualan langsung pada pembeli sebanyak 90%, dan sebesar 10% pembeli mendatangi petani. Dalam melakukan transaksi jual beli, penjual kopi yang mengantar ke pembeli sudah mampu memprediksi bahwa kopi yang dijualnya pasti terbeli karena mereka sudah mengerti

kebutuhan konsumen dengan tetap menjaga kualitasnya. Terbelinya kopi tersebut menunjukkan bahwa kopi layak dan telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan pembeli. Metode pembayaran dilakukan dengan cara tunai dan semua kopi terbeli. Agar kualitas terjaga, kopi dikemas dalam karung berpori dan biji kopi digudangkan selama empat minggu sampai enam bulan sebelum dijual. Penjualan tidak sekaligus melainkan sedikit-sedikit sesuai kebutuhan. Harga yang ditetapkan oleh pembeli berdasarkan kualitas kopi. Semakin baik kualitas semakin mahal harga kopinya sebaliknya

semakin rendah kualitasnya semakin kecil harga yang diterima. Transportasi yang digunakan petani menuju ke pasar dengan menggunakan kendaraan umum yang harganya relatif terjangkau.

Permasalahan, Solusi, dan Strategi Usaha Tani Kopi

Permasalahan Usaha Tani Kopi

Pengembangan usaha tanaman kopi tidak terlepas dari berbagai masalah. Permasalahan tersebut dilihat berdasarkan fase pengembangan tanaman kopi yang dilakukan petani. Secara detail dapat dilihat pada table 5 berikut.

Tabel 5 Permasalahan Petani Kopi di Kabupaten Ende

Permasalahan		Persentasi Jawaban Terhadap Permasalahan	
Fase:			
a. Persiapan lahan	80 %	Tenaga kerja kurang	20 % Tenaga kerja cukup
b. Pemupukan	100 %	Tak ada pupuk	
c. Bahan Tanam	80 %	Kurang bibit	20 % Tanaman mati
d. Hama/Penyakit	90 %	Penyakit karat daun dan semut hitam	10 % biji kopi hitam
e. Panen dan pasca panen	80 %	Tenaga kerja kurang	20 % Tenaga kerja cukup
f. Pemasaran	54 %	harga pasar berfluktuasi	46 % kendaraan dan kurang info pasar

Sumber : data primer (diolah),2017

Solusi Usaha Tani Kopi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa solusi yang selama ini dilakukan oleh para petani. Selengkapnya terlihat pada table 6 berikut.

Tabel 6 Solusi Terhadap Permasalahan Petani Kopi di Kabupaten Ende

Solusi		Persentasi Jawaban Terhadap Solusi	
Fase:			
a. Persiapan lahan	80 %	Mengajak keluarga	20 % kerja kelompok
b. Pemupukan	100 %	tak ada	
c. Bahan Tanam	80 %	mencari bibit	20 % Tanam ulang
d. Hama/Penyakit	100 %	tidak tahu	
e. Panen & pasca panen	80 %	Mengajak keluarga	20 % kerja kelompok
f. Pemasaran	100 %	menjaga mutu	

Sumber : data primer (diolah),2017

Strategi Usaha Tani Kopi

Strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan para petani telah berusaha melakukan hal-hal berikut.

Tabel 7 Strategi Pengembangan Petani Kopi di Kabupaten Ende

Solusi	Persentasi Jawaban Terhadap Strategi			
1 Produksi				
a. Perluasan lahan	100 %	tidak ada perluasan lahan		
b. Perawatan lahan yg ada	54 %	berusaha merawat lahan yang ada	46 %	P3S
c. Pengembangan klon baru	100 %	berusaha menanam kopi bermutu		
2 Pasca panen	50 %	berusaha untuk fermentasi	50 %	Tidak ada usaha fermentasi
3 Pemasaran	100 %	bekerja secara berkelompok		

Sumber : data primer (diolah), 2017

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan keuntungan yang diperoleh para petani dari usaha tani kopi.

Tabel 8. Analisis usaha tani kopi di kabupaten Ende tahun 2017

No	Komponen	Vol.	Satuan	Harga/unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Ket.
A BIAAYA						
I	Perawatan kebun					
	1. Tenaga kerja sewaan	-	HOK	-	-	
	2. Tenaga kerja sendiri dalam RT	32	HOK	55,000	1,760,000	
	3. Tenaga kerja gotong royong (kelompok)	10	HOK	55,000	550,000	
	4. Pengendalian H/P	-	HOK	-	-	
	5. Aplikasi Teknologi P3S	4	HOK	55,000	220,000	
	6. Penyambungan (entris)	-	HOK	-	-	
	7. Sewa lahan	-	HOK	-	-	
	Sub Total				2,530,000	
II	Biaya Panen					
	1. Tenaga kerja sewaan		HOK			
	2. Tenaga kerja sendiri dalam RT	32	HOK	55,000	1,760,000	
	3. Tenaga kerja gotong royong (kelompok)		HOK		-	
	Sub Total				1,760,000	
III	Biaya Olah Biji Kering Asalan					
	Tenaga Sortasi dan Penjemuran	32	HOK	55,000	1,760,000	
	Peralatan	10	parang	55,000	550,000	
		10	pacul	55,000	550,000	
	Sub Total				2,860,000	
IV	Biaya penjualan					
	1. Transportasi penjualan	13	kali	25,000	325,000	
	2. Tenaga kerja penjualan	13	HOK	55,000	715,000	
	Sub Total				1,040,000	
	Total Biaya				7,150,000	550,000
B PENDAPATAN						
	Produksi & penjualan biji kering asalan (kg)/R	2176	kg	28,000	60,928,000	rebusta
	Produksi & penjualan biji kering asalan (kg)/A	230	kg	28,000	6,440,000	arabika
	Bibit	2406				
	Entris					
	Jasa Penyambungan					
	Jasa Fasilitas training					
	Sub total			67,368,000	5,182,154	
C	KEUNTUNGAN			60,218,000		B/C Ratio : 8,4%

Tabel. 9 Pendapatan petani kopi

No.	Pendapatan petani kopi	Total (Rp)	Per Petani (Rp)
1.	Pendapatan dari usaha non-kopi	185,948,000	14,303,692
2.	Pendapatan dari usaha kopi	60,218,000	4,632,154
3.	Total pendapatan usaha non-kopi & kopi	246,166,000	18,935,846
	Biaya	7.150.000	550.000
	B/C Ratio		8,4%

Sumber :data primer(diolah),2017

SIMPULAN

1. Total biaya usahatani kopi di Kabupaten Ende sebesar Rp 7.150.000,- dan perpetani Rp. 550.000,- per musim panen.
2. Hasil produksi rata – rata per musim panen dari usahatani kopi di Kabupaten Ende untuk kopi rebusta adalah 2.176 kg dengan harga jual Rp. 28.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 60.928.000,- per musim panen, dan kopi arabika 230 kg dengan harga Rp 28.000,- dan total penerimaannya Rp 6.440.000,-. Jadi total penerimaan kedua jenis kopi adalah Rp 67.368.000,- dan per petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 5.182.154,-
3. Pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Ende yaitu penerimaan Rp. 67.368.000 per musim panen dikurangi biaya total Rp. 7.150.000 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 60.218.000,- atau per petani memperoleh Rp 4.632.154,- per musim panen (satu tahun).
4. B/C ratio sebesar 8,4% yang berarti usaha kopi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
5. Faktor yang mempengaruhi usaha kopi di Kabupaten Ende antara lain, tingkat pendidikan, partisipasi

gender, usia tenaga kerja dan umur tanaman kopi yang sudah tua, dan belum menerapkan teknologi yang menguntungkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan caranya masing-masing dalam melengkapi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPS.2015.Data Produksi Kopi Kabupaten Ende

Danarti. 1999. Palawija Budidaya dan Analisa Usaha Tani.Jakarta: Agromedia Pustaka.

Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar. Jakarta:Erlangga.

Daniel, Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Nazir, Moh. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Erlangga

Saifuddin, Azwar. 2010.Metode Penelitian.Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Siswoputranto. 1978. Perkembangan Teh, Kopi, Cokelat International. Jakarta: Gramedia.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

_____. 2005. Analisis Usahatani. Jakarta:UI Press.